

Epistemologi Positivistik dalam Kajian Historis dan Metodologis

ABDUL HAKIM

Dosen Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari^{fln}. Jend. Ahmad Yani,
Km.4,5 Banjarmasin 70235, Telp. (0511)3266593

Diterima tanggal 17 April 2006/Disetujui tanggal 25 Mei 2006

Abstrak: Ka('ian epistemologi merupakan suatu hal yang penring dalam wacana nfsafat, terutama dalam filsafat ilmu. Dengan kajian tereebut dapat diketahui bagaimana proses diperolehnya suatu pengetahuan, tolak ukur kebenarannya dan metode memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini posirivisme sebagai salah satu aliran filsafat pada abad modem menawarkan epistemologinya yang menitikberatkan pada aspek empirik dan positif. Epistemologi posiuivistik inilah yang pada umumnya menjadi paradigma saintis modem, sehingga perhatian para ilmuwan diarahkan sepenuhnya pada ilmu-ilmu yang positif dan dapat diverifikasi secara empirik. Aldbatnya agama dan etika pun tidak mendapat perhatian dari kaum postivisme.

Kata-Kata Kunci; Epistemologi, Posirivisme, Empirik

PENDAHULUAN

Berflinan dengan agama, atau bentuk-bentuk pengetahuan lamnya, maka itmu membatasi diri hanya pada kejadian yang bersifat empiris. Obyek penelaahan ilmu mcncakup selumh asfek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindera manusia. Ilmu mempelajari berbagai ^Jala dan perisdwa yang menurut an^apannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan obyek yang ditelaahnya, maka ilmu (*science*) dapat disebut sebagai pengetahuan yang bersifat empiris, dimana obyek yang berada di luar Jangkauan manusia tidak tennasuk ke dalam bidang penelaahan keilmuan tersebut. Inilah yang merupakan salah satu cm ilmu yang berorientasi terhadap dunia empiris.¹

Pemikiran empiris inilah yang kemudian ditarik ke dunia filsafat oleh positivisme. Postulat-postulat filsafat haruslah berdasarkan fakta-fakta empirik, sehina bagi mereka pemikiran yang bersifat metafisika yang selama ini sangat

lekat dengan para filosof mereka kesampingkan untuk memperoleh nilai (*value*) yang lebih aplikatif bagi kehidupan manusia. Di sinilah mereka kemudian mengatakan bahwa bagian yang empirik tersebut adalah bidang kajian ilmu (*science*), sedangkan filsafat hanyalah digunakan untiik menghubungkan antara fakta empiris dengan pernyataan-pernyataan logis.

Van Peursen, sebagaimana dikutip oleh Conny R. Semiawan *et.al.*, berasumsi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modem dikarenakan bebasnya ia dari problemadka metansika.' Dari sini jelas bahwa Peursen menekankan betapa besarnya pengaruh positivisme terhadap ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu-ilmu modem mengakibatkan penjemihan dari prasaugka-prasangka metafisika dan pencocokan yang lebih teliti pada data dan pada cara nalar yang lebih benar.

Terlepas dari pemikiran filosof dan sains sekarang ini yang punya kecenderungan untuk menggabungkan paham empirisme itu dengan paham

¹JuJun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu dalam Prspektif; Sebuah KumpuSaH Karangan tentang Hakekat I/MU*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Cet-ke-3, h. 5-6.

^{•^Connv} R. Semiawan, *et.al.*. *Dimenn Kreatij dalam Fi/safa! Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cer. 'ke-4, h.55-56.

rasionalisme, yang lebih dulu mapan, yang disebut dengan metode keilmuan atau dalam teori Immanuel Kant disebut dengan ^{<C>}*Kantisme* maka dalam makalah ini lebih difokuskan pada kajian epistemologi positivistik sebagai salah satu epistemologi yang hams diperdmbangkan dalam penelitian ilmiah.

PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi secara etimologi berasal dan bahasa Yunani, *episteme*, artinya pengetahuan dan *logos* artinya ilmu. Jadi epistemologi secara bahasa adalah teori tentang pengetahuan, teori tentang metode atau dasar dari pengetahuan atau studi tentang hal-hal tertinggi kebenaran dan batas ilmu manusia.⁴

Epistemologi dalam pengertian "filsafat pengetahuan" merupakan salah satu cabang filsafat. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah).⁵

Sebagaimana dikemukakan Brain Carr dan D.J. O'Connor dalam *Introduction to the Theory of Knowledge*, yang dikutip Wardani dalam bukunya, *Epistemologi dan Filsafat Ilmu* bahwa : ruang lingkup kajian epistemologi meliputi : (1) hakekat "mengetahui" secara umum, yang terkait dengan analisis terhadap konsep-konsep semisal keyakinan dan kebenaran. (2) sumber dan cara memperoleh pengetahuan. (3) apa yang dapat diketahui, dan (4) kritik terhadap skeptisisme.⁶

ibid., v. 51.

⁴Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. ke-1, h. 96.

⁵Jun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), h. 32-33.

⁶Vardani, *Epistemologi dan Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet. ke-1, h. 17.

Bagaimana cara Ida menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inuuh yang dalam kajian filsafati disebut epistemologi, dan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Lalu apakah yang disebut benar sedangkan dalam khasanah filsafat terdapat beberapa teori kebenaran?

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi)—Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa epistemologi membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu⁷—dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan; jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan sebaliknya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal itu harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.

Epistemologi dalam kajian ini bukan dalam ruang lingkup yang lebih luas sebagai cabang filsafat, tapi sebagai salah satu aspek bahasan filsafat ilmu (di samping aspek ontologis dan aksiologis) yang secara esensial membahas secara kritis: bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya suatu pengetahuan, prosedur, tolak ukur kebenarannya dan sarana/teknik memperolehnya.

Perkembangan Positivisme

Isdiah positivisme pertama kali digunakan oleh Henri de Saint Simon (sekitar 1825),⁹ seorang filsuf sosial, dan

⁷Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Positivisme, dan Pos/Modernisme*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), Cet. ke-2, h. 60.

⁸Jun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, op.cit.*, h.105

⁹Noeng Muhadjir, *op.cit.*, h. 69. Saint Simon adalah salah seorang filosof Prancis yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan di Prance dan banyak menyoroti pengaruh industri terhadap berbagai aspek, terutama politik, ekonomi dan

dipopulerkan oleh August Comte dalam sebuah karyanya "*Cours de Philosophie Positive*" sebanyak enam jilid.¹⁰ Dari Comte inilah orang banyak mengenal tentang positivisme secara luas. Positivisme berakar pada empirisme." Prinsip filosofis tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh empirist Inggris Francis Bacon (sekitar 1600). Di samping itu juga bersama-sama John Locke dan David Hume, kelompok positivis Prancis (Auguste Comte), kelompok logikal positivis dan kelompok Wina serta aliran-aliran filosofikal analisis dari Inggris sangat *concern* terhadap tradisi empiris. Sesungguhnya positivisme tidak dapat dipisahkan dengan empirisme. Oleh karena itu tidak salah bila Hector Hawton menyebut positivisme tersebut bersinonim dengan empirisme ilmiah.¹⁴

Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta saJalah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.

agama, lihat: Bernard Delfgaauw, dalam "*Bemopte Geschiedenis der W^{ys}begeerfe*", terjemah Soejono Soemargono dengan Judul *Sejarah Ringkas Filsafat Sarat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Get. ke-1, h. 163-165.

[^]K. Bertens, *Vdngkasan Sejarah Fsisafat*, (og;'akarta: Kanisius, 1998). Get. ke-15, h. 72.

"Ini bukan berarti bahwa "positivisme" itu sama persis (*isomorphis*) dengan "empirisme". Positivisme hanya membatasi dirinya pada pengalaman obyekdf saja, sedangkan empirisme bisa saja menerima pengalaman bariniah atau subyektif sebagai sumber pengetahuan. Lihat K. Bertens, *Ringkaiian Syarah ^ibafat^* h. 72.

[^]Noeng Muhadfir, *op.ai*; h. 69.

[^]Harold H. Tifus, *el. a/., living Issues in Philoshopj*, diterjemahkan oleh M. RasJidi, dengan judul, *Persoalan-persoatan ^ilsctfat*, (akart-a; Bulan Bintang, 1984), Cet. ke-1, h. 363.

"Hector Hawton, *Philosop^ for Pleasure: An Adventure In ideas*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dengan judul ^ilsafat yang Menghtbur. *Penjelajahan M.emasuki Ide-ide Besar*, (^ogv'akarta: Ikon TeraHtera, 2003), Cet. ke-I, h- 180.

Atas kesuksesan teknologi industri abad ke-18 positivisme mengembangkan pemikiran tentang ilmu universal bagi kehidupan manusia, sehingga berkembang etika, politik, dan juga agama sebagai disiplin ilmu. Tentu menjadi etika, politik dan agama yang positivisnk.

Dalam perkembangan nisafat, ada dga bentuk positivisme, yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner, dan posirivisme kritis.¹⁵ Ketiga aliran int kemudian berkembang lebih lanjut menjadi positivisn-ie modem, yang dibagi kepada dua aliran besar, yaitu positivisme linguistik dan positivisme mngsional. Selain itu juga berkembang aliran positivisme logik {{ogikal positivisme} yang dikenal dengan neo-positivisme.

1. Positivisme Sosia!

Posivisme sosial merupakan penjabaran lebih jauh dari kebutuhan masyarakat dan sejarah. August Comte dan John Stuart Mill merupakan tokoh-tokoh utama positisme sosial. Sedangkan para perintisnya adalah Saint Simon dan para penults sosialistik dan utilitarian; yang karyanya Juga dekat dengan tokoh besaf dalam ekonomi: Thomas Malthus dan David Ricardo.

Filsafat Positivistik August Comte

August Comte (1798-1875) terkeiial dengan penJenjang sejarah alam nkir manusia, yaitu: teologi, metafisik dan positif. Pada jenjang teologi, manusia inemandang bahwa segala sesuatu itu hidup dengan kemauan dan kehidupan seperti dirinya. Jenjang teologi ini dibagi lag! kepada tiga tahap, yaitu: pertama tahap animisme atau fetishisme, yang memandang bahwa setiap benda itu memiliki kemauannya sendiri, kedua tahap polytheisme^ yang memandang

[^]Ibid.

[^]Harold H. Titus, *et.al.* mengatakan bahwa posirivisme logik ini dikenal juga dengan sebutan *Vienna circle, logical empiricism, dan scientific empiricism*. Lihat Harold H- Titus, *et. aL, op.cit.*, h. 365-366.

[^]oeng Muhadjir, *ap.cil.*, h. 77.

sejumlah dewa menampilkan kemauannya pada sejumlah obyek; dan *hettga* tahap *monotheisms* yang memandang bahwa ada satu Tuhan yang menampilkan kemauannya pada beragam obyek. Pada Jenpng alam fikir metafisik abstraksi kemauan pribadi benibah menjadi abstraksi tentang sebab dan kekuatan alam semesta. Dan pada Jenjang positif, yakni yang terakhir dan teronggi, alam fikir manusia mengadakan pencarian pada ilmu absolut, mencari kemauan terakhir atau sebab pertama.¹⁰ Ilmu pengetahuan positif model Comte adalah rasionalisme Descartes dan ilmu pengetahuan alam seperd yang dikembangkan oleh Galileo Galilei, Isaac Newton dan Francis Bacon.¹⁹ Comte menyebutkan ada enam ilmu pokok yaitu: matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi dan sosiologi.

Positivisme Jeremy Bentham dan John Stuart Mill

Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873) adalah dua orang tokoh yang memberikan landasan positivisme- Menurut keduanya ilmu yang valid adalah ilmu yang dilandaskan pada fakta. Etik tradisional yang dilandaskan pada moral, diganti dengan etik yang dilandaskan pada motif perilaku, pada kepatuhan manusia terhadap aturan. Sebagai seorang utilitarian Mill menolak kekuasaan absolut dari agama. Mill berpendapat bahwa kebebasan manusia itu bagaikan *a sacred fortress* (benteng suci) yang aman dari penyusupan otoritas apapun. Wawasan yang menjadi marak pada, akhir abad 20 ini. Sistem positifis dipergunakan Mill untuk

segala ilmu, baik logika, psikologi maupun etika.²²

2. Positivisme Evolusioner

Positivisme evolusioner berangkat dari fisika dan biologL Digunakan doktrin evolusi biologik.

Herbert Spencer

Konsep evolusi Spencer diilhami konsep evolusi biologik- Dalam konsepnya, evolusi merupakan proses dari sederhana ke kompleks, Pengetahuan manusia menurut Spencer terbatas pada kawasan fenomena. Agama yang otentik menggunakan kawasan yang penuh misteri, yang tak diketahui, yang tak terbatas, hal mana yang fenomena tunduk kepada misteri. Sebagai perintis sosiologi. Spencer berpendapat bahwa sosiologi merupakan disiplin umu teoritik yang mendeskripsikan perkembangan masyarakat manusia. Pandangan tersebut diterima oleh sosiolog positivisuk seperti Emile Durkheim- Spencer, dan selanjutnya positivist lainnya menerima penafsiran evolusi yang bersifat hal dan ^rak yang tmaterialistik ataupun kesadaran yang spritualistik.

Haeckel

Agama sering melihat materi dan ruh sebagai dua yang dualistik. Haeckel memandang bahwa hal dan kesadaran itu menampilkan sifat yang berbeda, tetapi mengenai substansinya yang satu, monistik;- Berbeda dengan Lombroso yang berpendapat bahwa perilaku kriminal itu bersifat positifistik biologik deterministik.²³

3. Positivisme Kritis

Yang termasuk tokoh-tokoh positivisme kritis adalah Ernst Mach, Richard Avenarius, Karl Pearson dan Joseph Petzoldt.

¹⁰Ibid., h. 70. Lihat juga Harold H. Titus, *el. al., op. dl., h. 365.*

¹⁹Zainal Abidm, *Y'lsafat Manusia: Memahami Manusia MekiSui 'piisafai, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cer. kc-1, h. 122.*

²⁰K. Bei-tens, *op. cil., h. 73-74.*

²¹W., h.. '71-72.

²²oediawiaEana, *Pemhimbina ke Ami] Atam Y'lsafat, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cct.ke-10, h-121-*

²³Ihd. h. 72-73.

Ernst Mach dan Richard Avenarius

Di akhir abad 19 positivisme menampilkan bentuk yang lebih kritis dalam beberapa karya Mach dan Avenarius, yang lebih dikenal dengan *empiriocritisme*. Bagi keduanya fakta adalah satu-satunya unsur untuk membangun realitas. Realitas baginya adalah sejumlah rangkaian hubungan beragam hal indrawi yang relatif stabil. Unsur indrawi itu bisa berupa fisik dan bisa pula psikis. Dengan demikian sesuatu itu adalah serangkaian relasi indrawi, dan pemukiman kita adalah persepsi kita atau representasi dari sesuatu itu.

Pearson

Konsep hukum menurut positivisme klasik merupakan relasi konstan sejumlah fakta, sedangkan menurut Kad Pearson merupakan suatu deskripsi tentang dunia luar, bukan persepsi. Sementara Mach memandang hukum sebagai preskripsi tentang fenomena yang diharapkan.

Petzoldt

Segaris dengan Marc, Joseph Petzoldt mengajukan konsep *law of univocal determination* sebagai pengganti prinsip kausalitas. Menurut Petzoldt hukum ini memungkinkan orang memilih kondisi mana yang diperharikan lebih efektif terhadap determinasi suatu fenomena. Pearson menyimpulkan hukum ilmiah adalah hukum yang hanya memberi efek logis dan tidak perlu sampai kepada efek fisik."

4. Positivisme Linguistik

Yang mula-mula mengembangkan positivisme linguistik, pada awal abad 20, adalah de Saussure. Dia mengaplikasikan sistem logika yang menggunakan bahasa sebagai sistem logika untuk pengembangan ilmu. Sistem logika bahasa ini disebut sebagai *second order of logic* yang pada era sekarang dikenal dengan *positivisme linguistik*.²⁶

²⁴/^-, h. 73-74.

²⁵Ibid., h. 75-77.

5. Positivisme Fungsional

Positivisme fungsional yang merupakan positivisme modern, masih tetap menggunakan paradigma kuantitatif yang diasumsikan isomorfik dengan ilmu pengetahuan alam. Disebut positivisme fungsional karena ia mengadopsi analogi biologis dan analogi mekanik dalam menelaah manusia. Sistem biologis dan sistem mekanik dipakai untuk memahami perilaku manusia.

6. Positivisme Logik (Neopositivisme)

Positivisme modern dikembangkan oleh filosof abad 20 dan dikenal sebagai *positivistik logik*. Yang memberi nama positivisme logik adalah A.E. Blumberg dan Herbert Feigl pada tahun 1932. Nama lain dari empirisme logik adalah neopositivisme. Tradisi kelompok Wina yang empiristik mengembangkan terus diskusinya. Moritz Schlick dan Rudolph Carnap ikut bergabung pula, dan mereka menjadi tokoh sentralnya. Perlu dicatat di sini bahwa kelompok Wina ini minoritas di Eropa; yang dominan adalah tradisi Jerman yang menganut idealisme Kant²⁷

Ciri-Ciri Positivisme

Beberapa ciri-ciri dari positivisme yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada metode ilmiah. Metode ilmiah adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar tentang realitas. Telah ada upaya-upaya untuk membangun sebuah sistem yang menyatukan seluruh sains di bawah satu metodologi logis, matematis dan eksperimental.

²⁶Ibid., h. 79.

²⁷Ibid., h- 77. Lihat juga K. Bertens dalam *Fi/safa/ Baraf Kontemporer Inyris— Jernafi*, (Jakarta; Gramedia^002), Cet ke-4, h- 182-186.

²⁸im Penulis Rosda, *op.cit.* h. 257-259. L'nrnk mengidentifikasi ciri-ciri positivisme di sini kami menganalisa dari beliccapa d'aran. dasar dari positivisme tersebut.

1. Positivisme **mendasarkan** sesuatu **pengetahuan atas prinsip** verifikasi, sebuah kriteria untuk menentukan **bahwa sebuah pernyataan memiliki** makna kognitif. Sebuah pernyataan **dikatakan** bermakna **Jika** dapat diverifikasi **secara** empiris. Segala **pengetahuan** haruslah sampai **pada** tingkat positif, barulah ia dapat memiliki **makna kognitif**.
3. Filsafat dalam pandangan positivisme hanyalah sebagai analisis dan penjelasan **makna dengan** menggunakan logika dan **metode ilmiah**. Karena matematika dan logika sangat diperlukan untuk menganalisa pernyataan-pernyataan yang bermakna-
4. **Bahasa** filsafat mereka **bangun dalam** sebuah bahasa yang artifisial dan **sempurna secara formal** untuk filsafat, **sehingga** memperoleh efisiensi, ketelitian, kelengkapan seperti yang dimiliki sains-sains fisika.
5. **Ciri positivisme** yang cukup radikal adalah penolakan terhadap metafisika. Mereka menolak metafisika disebabkan hal-hal yang metafisika tersebut tidak dapat diverifikasi secara empiris dan **bukan merupakan** tautologi yang bermanfaat. Sesungguhnya tidak ada cara untuk menentukan kebenaran **atau** kesalahannya dengan merujuk pada pengalaman.
6. Penolakan positivisme yang sedemikian rupa terhadap metafisika ini juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap agama dan etika. Bentuk agama yang tertinggi dalam evolusinya adalah agama kemanusiaan (*religion of humanity*)[^] agama yang tiada merujuk pada Tuhan. Sedangkan etika bagi mereka adalah bentuk dari pernyataan emosi manusia yang mendiskripsikan sikap penolakan atau penerimaan terhadap sesuatu, yang semuanya tidak ada standarnya dan hubungannya dengan suatu yang transenden.

Konstruksi Epistemologi Positivistik

1. Metodologi Epistemologi Positivistik

Kecenderungan untuk **mendasarkan pengetahuan** atas persepsi **dan** penyelidikan sains obyektif serta **menghindarkan** pandangan metafisik merupakan salah satu dogma dari **aliran positivisme**. **Positivisme** memang **membatasi** pengetahuan kepada pernyataan-pernyataan tentang fakta yang dapat diamati serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta tersebut²⁹. **Pengetahuan** kita menurut positivisme **tidak** pernah boleh melebihi fakta-fakta.³⁰

Positivisme juga cenderung **untuk** memunculkan pengetahuan dengan bahan ilmu **alam dan menyerahkan** pertanyaan-pertanyaan tentang makna saja **untuk dianalisis** oleh filsafat. **Hal-hal** yang merupakan fakta-fakta dikatakan **tenasuk** bidang ilmu, **Hanya** analisa tentang **bahasa** dan pertanyaan-pertanyaan mengenai **makna** dan kebenarannya yang menggiringnya, yang tetap **diakui** termasuk lingkungan filsafat.

Satu-satunya corak **pengamatan** yang relevan ialah pengamatan *inderawi*. **Bilamana** "ukuran dapat diverifikasi" tidak dapat diterapkan, maka tidak mungkin ada **makna** dan pernyataan yang dipertimbangkan dikatakan **"tiada bermakna"**. Demikianlah **apa** yang dikatakan oleh seorang penganut realisme, maupun seorang penganut idealisme, dapat dikatakan tidak bermakna.

Sudah nyata kiranya bahwa bagi positivisme ilmu pengetahuan empiris diangkat menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan pada umumnya. Filsafat juga harus meneladani contoh itu. **Oleh** karenanya tidak mengherankan, bila positivisme menolak cabang filsafat yang

[^]Harold H. Titus, *et.al.*, *op.cit.*, h. 364-365.

[^]K. Bertens, *op.cit.*, h. 72.

[^]Louis O Kattsoff, *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Socjono Socmargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yo^a, 1996), h. 222-223.

blasanya disebut metafisika. Menanyakan hakekat benda-benda atau penyebabnya sebenarnya, bagi positivisme tidak mempunyai arti apa pun juga. Ilmu pengetahuan, termasuk juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengkoordinasi ilmu-ilmu lain dan memperlihatkan kesatuan antara begitu banyak ilmu yang beraneka ragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme bersangkut paut dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme juga mengutamakan pengalaman obyektif saja, sedangkan empirisme Inggris, juga menerima pengalaman batiniah atau subyektif sebagai sumber pengetahuan.

Penolakan positivisme terhadap sumber-sumber pengetahuan yang non-empirik di sini sesungguhnya dapat mengakibatkan kemiskinan sumber pengetahuan, mengakibatkan reduksi atas kebenaran. Padahal kebenaran suatu pengetahuan bukan hanya empirik, namun juga terkait dengan rasionalistik, intuitif bahkan otoritas—kesaksian orang lain.³³ Di antara sumber-sumber pengetahuan yang bermacam-macam itu saling melengkapi dan tidak bertentangan dalam usahanya mencapai kebenaran.

Seperti sudah dikatakan di atas, menurut Comte hukum tiga jaman yang disusunnya, bukan saja berlaku bagi perkembangan pengetahuan umat manusia, melainkan berlaku juga bagi manusia perorangan. Sebagai anak seriap manusia berada dalam jaman teologis, sebagai remaja ia masuk jaman metafisis, dan sebagai orang dewasa ia mencapai jaman positif.³⁴

Alat penelitian yang pertama menurut Comte adalah observasi. Kita mengobservasi fakta; dan kalimat yang penuh tautologi (pengulangan makna dengan kata yang berbeda) hanyalah pekerjaan sia-sia. Proses mengamati sekaligus menghubungkan dengan sesuatu hukum yang hipotetik, diperbolehkan oleh Comte. Itu merupakan kreasi simultan observasi dengan hukum, dan merupakan lingkaran tak berujung. Eksperimentasi menjadi Metode yang kedua menurut Comte. Suatu proses reguler fenomena dapat diintervensi dengan sesuatu yang lain. Metode komparasi digunakan untuk hal-hal yang lebih kompleks seperti biologi dan sosiologi.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Ernst Mach dan Richard Avenarius (tokoh positivisme kritis) berpendapat bahwa realitas sesuatu adalah serangkaian relasi indrawi, dan pemikiran kita adalah persepsi kita atau representasi dari sesuatu itu.' Dengan kata lain menurut mereka adanya korespondensi antara suatu pernyataan (persepsi) dengan fakta indrawi itulah yang dapat menghasilkan kebenaran.

2. Unifikasi Ilmu (Paradigma IPA)

Model epistemologi positivistik sangat jelas dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam, yang pada gilirannya juga mempengaruhi Umu sosial pada abad ke-19. Problem sosial dan problem moral kehidupan manusia dianalisis dengan menggunakan logika induktif, sebagaimana digunakan oleh IPA. IPA berupaya mencari kesamaan, keteraturan, dan konformitas, agar dapat dibuat hukum dan prediksi yang berlaku umum kapanpun dan di manapun. Perilaku manusia dan proses perubahan individual dicari pula kesamaan, keteraturan, dan konformitas antar individu sebagaimana gejala alam, agar dapat pula dibuat hukum dan prediksi yang berlaku umum bagi siapapun, kapanpun, dan di manapun. Ada upaya menyatukan semua ilmu dalam paradigma IPA yang lebih positivistik.

³³K. Berrena, *op.at.*, h. 72.

³⁴Harold H. Titua, *et.ai.*, *op.cit.*, h. 198-208.

³⁵*Ibid.*

³⁶Nocng iMuhadjir, *up.ci.S.* h. 71-73.

Banyak hal dalam IPA yang belum terpecahkan, karena data yang dibutuhkan untuk mengungkap problem alam belum cukup. IPA terus berupaya untuk mencari kesamaan, keteraturan, dan konformitas yang lebih lengkap datanya, agar dapat dibuat hukum dan prediksi yang lebih tepat. Ketidakjelasan dalam gejala alam diberi pemaknaan seperd itu. Problem sosial dan problem moral manusia dicoba dijelaskan dengan cara yang sama. Model pembuktian untuk ilmu sosial juga mengimakan model pembuktian matematik, didukung oleh statistik, sebagaimana digunakan oleh IPA, SeJak abad 19 sampai pertengahan abad 20 terjadi unifikasi ilmu dalam positivisme dengan paradigtna IPA matematik.³⁶

Hal di atas diperkuat dengan argumen August Comte, bahwa ilmu pasti mempunyai kebenaran yang sangat tinggi (*the truth of number are true of all things, and depend only on their on laws*), bebas dari penilaian-penilaian subjektif, dan berlaku universal. Oleh sebab itu, suatu penjelasan tentang fenomena tanpa disertai perhitungan ilmu pasti adalah *non-sense* belaka. Tanpa ilmu pasti (matematika atau statistika) ilmu pengetahuan akan kembali menjadi metafisika.³⁷

Kesatuan ilmu pengetahuan, berdasarkan pendapat Neurath, oleh Camap disebut dengan "fisikalisme" (*psysicalism*). Istilah ini diciptakan oleh Carnap dalam suatu artikel yang berjudul "*Die psysicalische Sprache als Universalprache der Wissenschaft*" terbit pada tahun 1931. Fisikalisme bermaksud menyangkal setiap perbedaan prinsipil antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kultural. Karena semua ucapan empiris dapat diungkapkan dalam bahasa fisika, tidak ada ilmu pengetahuan kultural (*geistwissenschaften*) yang berbeda dari ilmu pengetahuan alam. Semua ilmu pengetahuan sama-sama bersifat "nsis" dan

justru itukh memungkinkan kesatuan di antaranya.³⁸

3. Kebenaran: Empirik Sensual Reduksionis

Ontologik positivisme hanya mengakui sesuatu sebagai nyata dan benar bila sesuatu itu dapat diamati dengan indra kita. Positivisme menolak yang dinyatakan sebagai fakta tetapi ddak dapat diamati oleh siapapun, dan tidak dapat dtulang kembali. Sesuatu itu akan diterima sebagai fakta, bila dapat dideskripsikan secara indrawL Apa yang di hati, dan ada dalam nkiran, bila tidak dapat didiskripsikan dalam perilaku, tidak dapat ditampilkan dalam gejala yang teraman, tidak dapat diterima sebagai fakta, maka tidak dapat diterima sebagai dasar untuk membuktikan bahwa sesuatu itu benar. Apa yang di hati harus ditampilkan dalam ekspresi marah, senang, atau lainnya yang dapat diamati. Marahnya orang tua atas perilaku anaknya, tentunya lain dengan marahnya orang yang melampiaskan kekesalannya. Senyum manis bahagia kan lain dengan senyum kecut kecewa. Dalam positivisme sering konteks dua marah dan dua senyum yang berbeda tidak dapat dideskripsikan. Inilah reduksionisme positivisme yang banyak dikritik.

Kebenaran dalam perspektif positivisme dapat dikatakan sebagai kebenaran yang bersifat positif, yang berarti kebenaran yang faktual (berdasarkan fakta-fakta empirik). Positivisme memang mengutamakan pengalaman yang obyektif saja, dan menolak pengalaman yang bersifat subyektif (pengalaman batiniah). Dalam istilah tCant, pengetahuan yang berasaskan empirik tersebut dikenal dengan *proposisi sintetis*. Kant juga menatnbahkan bahwa ada beberapa sintetik yang apriori, yakni diketahui kebenarannya sebelum dicoba dan tidak hanya bersandar kepada pengalaman untuk membuktikan kebenarannya. Kant

^{36/} h. 74-75.

³⁷Zainal Abidin, *op.d!*, h. 124-

³⁸K. Bertens, *Vilsafat Karat Kontemporer, op.di.* h. 189-191.

³⁹Nocng Muhadjir, *op.d!*, h. 7S.

memberi contoh *Mat^aaproposisiSinfetikapriori* seperti : "setiap kejadian pasti ada sebabnya." *Profwtsi sintetik apriori ini* mesti benar dan ia memberi informasi tentang alam⁴⁰

Lebih Jauh A.J. Ayer, seorang filosof aalitik Inggris yang Juga sebagai logikal positivisme, mengatakan bahwa *sintetik apriori judgement* itu tidak ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kant bahwa logika yang disusun berdasarkan matematika merupakan suatu *proposisi sintetik apriori* yang **pasd kebenarannya**. Terhadap ini Ayer dan pengikutnya berargumen bahwa pernyataan matematika itu pasti benar hanya karena sifatnya analitik dan bergantung kepada istilah-istilah matematika. Tetapi, kalau pernyataan tersebut mempunyai referen empiris, maka ia bukan lagi pasti benar, tetapi kita harus bersandar kepada pengamatan untuk menyelidiki kebenarannya. Dengan demikian tertolaklah *sintetik apriori Kant* tadi.⁴¹

Terhadap pengalaman yang nampaknya juga subyektif seperti pengalaman yang merupakan penampakan gejala-gejala kejiwaan atau psikis, J.S. Mill berpendapat bahwa pengalaman psilds tersebut adalah pengalaman yang bersifat obyektif. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilakukan secara ilmiah, melalui metode induktif dan hukum kausalitas. Karenanya psikologi juga termasuk ilmu pengetahuan menurut J. S. Mill, yang menurut A. Comte bukanlah sebagai ilmu⁴²

4. Prinsip Variabilitas

Salah satu prinsip utama dalam positivisme adalah penerapan prinsip variabilitas terhadap sesuatu sebagai benar. Apakah sesuatu dideskripsikan sebagai benar

dengan menggunakan proposisi atau bentuk lain, perlu diverifikasi {*verifikasi*} benar-salahnya. Sesuatu deskripsi yang benar, mungkin sekali dikembangkan menjadi hukum, yang diharapkan dapat memberikan inferensi, memprediksikan (sebagai hipotesis) untuk kasus lain, atau kasus mendatang- Dalam hal ini Ramsey dan juga Schlick menyatakan konsep variabilitas perlu diganti dengan konsep *confirmabilitas*⁴³ dan tokoh yang lain menawarkan konsep *testabilitas*.

Verifikasi mengutamakan pada benar tidaknya suatu kesimpulan. Confirmabilitas menekankan pada dapat tidaknya dipakai untuk membuat inferensi. Testabilitas menekankan pada obyektivitas, yang memberi peluang pada siapapun untuk mengujinya.

Agar variabel yang digunakan dalam suatu uji kebenaran (verifikasi) itu cocok, maka haruslah diperhatikan relevansi variabel yang satu dengan variabel lainnya. Uji relevansi ini secara teknis dapat dilakukan melalui teknik-teknik analisis *r-product moment, t-test, atau Q2*. Di samping itu juga yang perlu diperhatikan di sini adalah makna logik antara variabel-variabel tersebut, sehingga penekanan metodologi positivistik tidak lagi mengabaikan tata laksana logiknya.⁴⁴

Sebuah penelitian yang dilakukan dengan mencopot variabel sekenanya, tidak akan pernah mampu membangun teori. Dengan demikian penelitian haruslah berangkat dari tata logik tertentu dan dikembangkan menjadi variabel-variabel yang secara berkelanjutan dikembangkan spesifikasinya, maka kita dapat membangun teori⁴⁵

⁴⁰Harold H. Titus, *et.al, op.cit.*, h. 372-374.

⁴¹W., h. 374.

⁴²K- Bertens, *Ringkasan Sejarah, op.cit.* h. 72-75. Oleh Ssuf "lingkaran Wma" dikatakan bahwa satu-satunya psikologi ilmiah yang mungkin adalah suatu *behaviorisms radikal*. Lihat *Juffn. Fi/iaja! Bara/ i)pMt.*, h. 192.

⁴³Woeng Muhadjir, *op.cit.*, h. 79.

⁴⁴Jbui, h. 248-249.

⁴⁵V/W., h. 255.

5. Analogi Biologik dan Analogi Mekanik

Positivisme modern juga dikenal sebagai positivisme fungsional. Kerangka filsafat positivisme modern tetap menggunakan paradigma kuantitatif matematik yang diasumsikan *isomorphik*. (kesamaan struktur) dengan ilmu pengetahuan alami. Positivisme modern disebut pula sebagai positivisme fungsional, karena mengadopsi analogi biologik dan analogi mekanik dalam telaah manusia. Sistem biologik dan sistem mekanik dipakai untuk memahami perilaku manusia, sebagaimana yang digunakan August Comte, Herbert Spencer, Talcot Parsons dan Bapak Sosiologi Emile Durkheim.⁴⁶

6. Kritik terhadap Filsafat Tradisional

Bagi Mach dan Schlick, berfikir positivisme logik merupakan sebuah ekstensi menjangkau semua kawasan kebenaran sistematis; berbeda dengan para idealist Jennan yang menyatakan bahwa filsafat merupakan *supra science* tentang kebenaran.

Positivisme logik menolak yang absolute karena itu merupakan kebenaran yang berada di luar waktu, merupakan sesuatu yang transenden, dan itu merupakan ilusi, sesuatu yang tak bermakna. Menurut para *positivist* ini dunia abadi itu sesuatu yang tidak dapat dibuktikan ada atau tidak ada. Realisme dan idealisme merupakan tests epistemologi yang tiada bermakna.

Neopositivisme mengatakan lebih lanjut bahwa persoalan metafisika yang transenden itu adalah persoalan yang tidak bisa dijawab. Masalah metafisika tidak dapat dirumuskan dalam bahasa ilmiah. Karena itu masalah-masalah metafisika tidak mempunyai makna.⁴⁸ Filsafat haruslah memfokuskan diri pada hal yang lebih realistik dan empiris, sehingga refleksinya

menghasilkan suatu yang bermakna bagi kemajuan ilmu dan peradaban manusia

Jadi, beberapa konsep filsafat tradisional seperti wujud (*hang*), realitas, Tuhan, tujuan adanya manusia, setnua itu dikesampingkan dan dianggap tak ada artinya. demikian juga yang berhubungan dengan etika normatif.

Penolakan positivis ini memang cukup beralasan, karena berdasarkan tesis mereka bahwa di dalam sejarah kehidupan manusia segala yang bersifat teologis dan metafisis merupakan suatu rentang sejarah yang telah terlampaui oleh manusia yang sudah masuk dalam jenjang "positif". Oleh karenanya manusia yang sudah mampu berfikir dan bertindak secara positif tidak lagi mereka itu memerlukan hal yang bersifat teologis dan metafisis.

Meskipun positivisme tidak mengakut hal-hal yang supranatural, positivisme Comte sangat meyakini bahwa segenap gejala dan kejadian» tanpa kecuali, tunduk pada hukum alam yang deterministik. Hukum alam ini berjalan secara mekanis dan menentukan gejala dan kejadian yang bersifat fisis (inorganis) atau psikis (organis).⁴⁹

Tugas seorang filosof tidak lagi sebagai sarana yang memformulasikan kebenaran spekulatif, atau mencari prinsip-prinsip pertama. Akan tetapi filosof haruslah berusaha memberikan penjelasan-penjelasan dan analisa dengan filsafat- Sejatinya filsafat itu adalah proposisi yang bersifat linguistik — filsafat adalah suatu bagian dari logika.

Kalau kita kritisi dari sikap positivisme di sini, jelas terlihat bahwa positivisme telah membuat sebuah garis demarkasi antara ilmu (sains) dengan filsafat dan agama, Filsafat yang menurut pandangan mereka hanya berkutat pada persoalan metafisika dan hal-hal spekulatif haruslah diarahkan pada hal-hal yang positif.

⁴⁶*Ibid.*, h. 79-89.

⁴⁷*Ibid.* h. 78.

⁴⁸K. Bertens, *Ilmu dan Filsafat*, h. 194-

⁴⁹Amal Abidin, *op.ds.*, h. 123.

⁵⁰Harold H. Titus *et. al.*, *op.dl.*, h. 375.

Akhimya filsafat hanyalan tidak lain sebagai logika dari sains. Tidak ada lagi signifikansi filsafat yang sejak Yunani Kuno dikarakan sebagai ilmu pengarah (*sense of direction*), mengarahkan kepada kebijaksanaan. Sebagaimana dikatakan Bernard Delfgaauw bahwa filsafat ikut serta menentukan arah yang dicari oleh ilmu pengetahuan dan masyarakat. Lebih parah lagi .dengan pengingkaran mereka terhadap agama. Tradisi yang dihasilkan oleh kaum positivistik lebih mengarah kepada materialisme. Ini adalah merupakan kekurangan dan kelemahan dari positivisme yang sangat mendasar.

7. Etika dan Agama

Para penganut Neo-Kantian dikenal sebagai epistemolog positivistik yang menotak segala bentuk etik transenden. Schlick berupaya membebaskan etika dari kawasan transenden dan menjadikan etika yang berlandaskan pada teori naturalistik. Salah satu teori etika positivistik adalah *emotive theory*, di mana dalam etika tidak bisa diketahui secara pasti apa yang benar dan apa yang salah. Etika bagi mereka sangar subyektif. Misalnya: jangan mencuri dimaknai sebagai sesuatu yang diperintahkan bagi kebaikan dirinya ataupun bagi kebaikan masyarakatnya.⁵

Dalam bukunya "*Language, Truth and IjOffc*", sebagaimana dikutip Harold H. Titus *et.al.*, A.J- Aycr berkata :

"Kalau saya mengatakan bahwa suatu macam tindakan adalah benar atau salah, saya tidak mengadakan suatu pernyataan faktual, atau pernyataan tentang pikiran saya. Saya hanya mengekspresikan perasaan tertentu tentang moral. Dan orang yang menentang saya ia juga hanya mengekspresikan perasaan moralnya. Oleh karena itu, pernyataan siapa yang benar di antara kita, tidak mengandung arti sama sekali. Sebabnya

adakah baik ia maupun saya .tidak mengatakan suatu proposisi yang sungguh-sungguh, Sekarwag kita dapat melihat mengapa mustahil untuk mencan ukuran baf menentukan validitas pertimbangan-pertimbangan moral... Karena perbandingan-pertimbangan itu sama sekali tidak mempunyai validitas obyektif".³

Comte menegaskan secara berulang-ulang bahwa tanpa bantuan dari agama dan metafisika, ilmu pengetahuan dengan sendirinya membawa moralitas dan humanismenya sendiri. Inilah yang disebut Comte dengan *^re/igion of humani^* di mana posist agama telah digantikan oleh ilmu pengetahuan positif. Melalui eksplorasi rasional terhadap gejala dan kejadian empiris, manusia menemukan hukum yang mengatur gejala dan kejadian itu. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mencapai kemajuan (*progress*) dan menjaga ketertiban [*order*] dalam kehidupan.⁵⁴

Mengingat betapa besar dan luasnya nngsi serta "sisi baik" dari ilmu pengetahuan positif, maka tidak ada faedahnya mempertahankan atau memelihara jenis-jenis pengetahuan yang tidak benar dan tidak berguna. Teologi dan metafisika, sedikit demi sedikit, harus mundur teratur, begitu ilmu pengetahuan muncul. Tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah teologi serta fakultas-fakultas filsafat harus dialihfungsikan menjadi universitas, pasar, plaza atau supermarket, bank, dan pabrik/industri—yang semuanya itu merupakan produk unggulan dari akal budi manusia, yang berdasarkan pada pemikiran dan penelitian ilmiah. Rohaniawan, teolog, dan filosof harus menyerahkan jabatannya kepada para ilmuwan, industriawan, usahawan, dan pedagang. Pandangan hidup dan landasan institusional teologis dan metafisis, sejak sekarang harus digantikan oleh ilmu pengetahuan positif.

⁵Bernard Delfgaauw, *De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuiv*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Filsafat Abadi* 20, (Yogyakarta: Tiara, Wacana Vogya, 1988), C:cr. kc-1, h, 177.

³Noeng Muhadjir, *op.cil.*, h. 78.

"Harold H. Titus *et. al.*, *op cit.*, h. 375.

⁵⁴Zainal Abidin, *op.dl.*, h. 120-121. Lihat Juga Harold H. Titus *et. al.*, *op.cil.* h. 365.

³*Ibid.* h. 121.

Tests Comte ini tampaknya sangat berpengaruh sampai abad milleniun-i sekarang ini, dimana efek iltnu pengetahuan tersebut kita rasakan bahkan ddak sedikit manusia telah mengagungkannya sehingga segala sesuatu selalu diikut secara empiris dan rasional. Hal inilah yang sedngkall bersinggungan dengan agama, sehingga doktrin agama yang tidak rasional mereka Gnggalkan. Padahal sebenarnya tidak semua hal yang ada itu dapat dirasionalkan dan dibuktikan dengan fakta empiris.

PENUTUP

Positivisme merupakan aliran filsafat yang diilhami oleh Henri de Saint Simon seorang filsuf sosial Francis yang kemudian diindoktrinasikan oleh August Comte sebagai aliran filsafat yang meneruskan tradisi empirisme John Locke, David Hume dan Francis Bacon.

Dalam perkembangan filsafat, ada tiga bentuk positivisme, yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner, dan positivisme kritis. Aliran ini kemudian berkembang lebih lanjut menjadi positivisme modem, yang dibagi kepada dua aliran besar, yaitu positivisme linguistik dan positivisme fungsional. Selain itu juga berkembang aliran positivisme logik {logikal positivisme} J^S dikenal dengan neopositivisme.

Hpiistetnologi positivistik hanya mengakui dan membatasi pengetahuan yang benar kepada fakta-fakta positif, dan fakta-fakta tersebut liarus didekati dengan metode iltniah, yaitu; observasi, kemudian eksperimentasi, dan yang terakhir komparasi. Meskipun positivisme lebih menekankan pada fakta empiris, namun rasio juga diperlukan untuk mengolah fakta-fakta empiris tersebut menjadi pengetahuan ilmiah yang berguna bagi kehidupan manusia.

Positivisme sebagai aliran filsafat yang sangat menekankan pada ilmu pengetahuan positif, sebenarnya sangat berjasa dalatn mengembangkan tradisi

ilmiah (tradisi saintis). Bahkan tests positivisme cukup berpengaruh hingga sekarang. Akan tetapi positivisme tidak begitu menghargai terhadap metafisika, etika dan agama, sehingga nilai-nilai yang sudah lama diperjuangkan oleh para filosof sebelumnya dapat dikatakan kurang begitu mewamai terhadap aliran tersebut []

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, (2000). *Yilsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bertens, K., (1998). *^tngkasan Sejarah Fi/safat*, Yogyakarta: Kanisius.
- (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Delfgaauw, Bernard, (1992). *Bemop^e Geschiedemis der Wijsbegeerte*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- .., (1988). *De Wijsbegeerte Van De 20e E.euw*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hawton, Hector, (2003). *Phihsophy for Pleasure: An Adventure In Ideas*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dengan judul *Filsafat yang Menghibur. Penjelajahan Memasuki Ide-ide Besar*, Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Kattsoff, Louis O., (1996). *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhajir, Noeng, (2001). *Filsafat Umu: Positivisme, Posilmsme, dan Post Modemisme*, Yog^akarta: Rake Sarasin.

Poedjawijatna, (1997). *Pembimbing ke Arab Alow Filsafat*, **Jakarta: Rineka Cipta.**

Semiawan, Conny R-, et.al[^] (1999). *Dimensi Kreatij'daiam PUsafat Ilmu*, **Bandung: Remaja Rosdakarya.**

Suriasumantri, JuJun S., (1998). *Filsafat Ihnu: Sebuah Pen[^]antar*, **Jakarta: Sinar Harapan.**

.....-....., (2001). *I/mu da/am Perspektif; Sebuah Kumpulan Karangan tentang*

Hakekaf I/mu, Jakarta: Yayasan **Obor Indonesia.**

Tim Penulis Rosda, (1995), *Kamus Filfafaf*, **Bandung: Remaja Rosdakarya.**

Titus, Harold H., et. ai., (1984). *Uvinglssues m Philosophy*, ditetjemahkan **oleh M. RasJidi, dengan Judul, Persoalan-persoan Fi/safaf**, Jakarta: **Bulan Bintang.**

Wardani, (2003). *Epistemolo[^] Warn Abad Pertengahan[^]* Yogyakarta: **LkiS.**